

# HUBUNGAN SIKAP DENGAN KEPATUHAN DIET RENDAH PURIN PADA PENDERITA PENYAKIT ARTHRITIS GOUT DI WILAYAH PUSKESMAS PETERONGAN KABUPATEN JOMBANG

*Maria Hedgwina Goy Djami<sup>1</sup>, Elly Rustanti<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup> STIKes Husada Jombang

Jl. Veteran Mancar Peterongan Jombang (0321)877025

<sup>1</sup>djamiwiwin@gmail.com, <sup>2</sup>eilrose121.er@gmail.com

## Abstract

*Gouty arthritis occurs because of consuming lots of high-purine foods and usually gouty arthritis sufferers often ignore uric acid, causing a low-purine diet to be achieved. The failure to implement a low-purine diet causes a buildup of uric acid levels in the blood. The aim of this study was to determine the relationship between attitudes and adherence to low-purine diets in patients with arthritis gout in the Peterongan Community Health Center Jombang Regency. The research design used correlational analytic with cross sectional approach. Population All patients with arthritis gout in the area of Puskesmas Peterongan Jombang, namely 86 respondents. Accidental sampling technique. So that obtained a sample of 20 respondents. Data collection using a questionnaire and data analysis using chi square. The results showed that there were 11 respondents (55.0%) who had negative attitudes and 10 (50.0%) obedient low-purine dietary adherence and 10 respondents (50.0%) who did not comply. The results of data analysis using the Chi Square test obtained  $p$  value = 0.002 and the level of error or = 0.05, so  $p < (0.002 < 0.05)$  so that  $H_1$  is accepted, meaning that there is a relationship between attitude and low purine diet compliance in people with arthritis gout. Based on the results of the research obtained, it is concluded that there is a relationship between attitudes and adherence to low-purine diets in arthritis gout sufferers, so that with this study the community, especially sufferers, is expected to be more obedient in limiting or consuming foods that are high in purine, exercising diligently, always controlling uric acid levels, follow the dietary recommendations given by health workers by maintaining a good lifestyle and diet so that recovery can be achieved.*

**Kata kunci:** Attitude, Compliance, Low Purine Diet, Gouty Arthritis

## Abstrak

*Penyakit Arthritis gout terjadi karena banyak mengkonsumsi makanan tinggi purin dan biasanya penderita Arthritis gout seringkali mengabaikan asam urat sehingga menyebabkan diet rendah purin tidak tercapai. Tidak terlaksananya diet rendah purin menyebabkan penumpukan kadar asam urat dalam darah.. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita penyakit arthritis gout di Wilayah Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang. Desain penelitian yaitu analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi Seluruh penderita arthritis gout di wilayah puskesmas peterongan jombang yaitu 86 responden Teknik sampling accidental Sampling. Sehingga didapatkan Sampel sebanyak 20 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa data yang digunakan*

*chi square. Hasil penelitian diketahui bahwa banyak responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 11 responden (55,0%) dan kepatuhan diet rendah purin yang patuh sebanyak 10 responden (50,0) dan yang tidak patuh sebanyak 10 responden (50,0%). Hasil analisa uji Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,002$  dan taraf kesalahan atau  $\Gamma = 0,05$ , jadi  $p < \Gamma$  ( $0,002 < 0,05$ ) sehingga  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan sikap dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita penyakit arthritis gout. Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan maka disimpulkan bhawa ada hubungan sikap dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita arthritis gout, sehingga dengan penelitian ini masyarakat khususnya penderita diharapkan lebih patuh dalam membatasi atau mengkonsumsi makanan yang tinggi purin, rajin berolahraga, selalu mengontrol kadar asam urat, mengikuti anjuran diet yang diberikan oleh petugas kesehatan dengan menjaga gaya hidup dan pola makan dengan baik agar kesembuhan dapat tercapai.*

**Kata kunci:** Sikap, Kepatuhan, Diet Rendah Purin, Arthritis Gout

## **PENDAHULUAN**

Asam urat yaitu penyakit yang menyerang area sendi karena terjadi penumpukan kadar asam urat dalam darah. Gout diartikan sebagai gangguan metabolisme purin yang menjadi penyebab kadar asam urat dalam darah bertambah tinggi. Diet rendah purin di anjurkan pada penderita *arthritis gout* dengan makan makanan yang hanya mengandung rendah purin sebanyak 120-150 mg purin dalam sehari. Sebagian besar kasus atrithritis gout pada penderita karena mengkonsumsi makanan yang mengandung zat purin tinggi, penderita sering mengabaikan diet rendah purin karena berhubungan dengan kepatuhan dan makanan sehari-hari yang dikonsumsi. Penderita seringkali tidak patuh dan mengabaikan asam urat, sehingga diet rendah purin tidak tercapai dan tidak terlaksananya diet rendah purin sehingga kadar asam urat di dalam darah menumpuk (Wisnu 2017).

Menurut World Health Organization (WHO,2015) angka kejadian asam urat sebanyak 2,69%, namun seiring waktu berjalan terjadi peningkatan 25% pada lansia. Prevalensi kejadian asam urat di Indonesia mencapai 1,6-13,6/100000 orang atau 11,9%. Asam urat sering meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Risksdas, 2018). Menurut Dinas kesehatan jawa timur (2018) hasil penelitian di Jawa Timur yaitu diantara 4.683 orang yang diteliti 0,8% menderita asam urat tinggi, 1,7% wanita dan 0,05% pria. Menurut dinas kesehatan jombang (2018) jumlah kunjungan tahun 2017 penderita asam urat di Kabupaten Jombang mencapai 1245 penderita dari beberapa puskesmas yang ada dan pada tahun 2018 jumlah kunjungan penderita asam urat di Kabupaten Jombang mengalami peningkatan 21,04% menjadi 1507 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit persendian di Jawa Timur khususnya Kabupaten Jombang masih cukup tinggi. Pada tahun 2019 di puskesmas peterongan kabupaten jombang jumlah kunjungan penderita penyakit sendi (Athritis gout) rawat jalan di wilayah puskesmas peterongan mencapai 86 penderita .

Peyebab penyakit seperti asam urat sering terjadi apabila penderita sering mengkonsumsi makanan yang tinggi purin dan pola makan yang tidak sehat. (Noormindhawati, 2014). Solusi untuk penderita dalam menurunkan kadar asam urat dalam darah yaitu perlu dilakukan edukasi dan diet rendah purin. Diet rendah purin yang dimaksud yaitu seperti (seafood, daging dan semua makanan yang mengandung protein) dan meningkatkan asupan cairan (air mineral (satu gelas)), buah-buahan (belimbing, semangka, blewah, dan jambu air). Diharapkan penderita mengurangi makanan yang berlemak (Alvin, 2016).

Berdasarkan masalah yang diketahui peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan dengan judul penelitian: “Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin Pada Penderita Penyakit Arthritis Gout Di Wilayah Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang”

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yaitu analitik korelasional. Dalam melakukan penelitian menggunakan *cross sectional*. Untuk penelitian ini faktor yang dinilai yaitu sikap penderita penyakit arthritis gout sebagai variabel penyebab (*independent*) dan kepatuhan diet rendah purin (sebagai variabel akibat atau terikat (*dependent*)). populasi yang digunakan dalam penelitian sebanyak 86 penderita dan sampel untuk penelitian sebanyak 20 responden dengan teknik sampling *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data Yaitu kuesioner yang digunakan untuk menguji variabel sikap dengan kepatuhan pada penderita *arthritis gout*.

Analisa data menggunakan Chi-square. Chi-square adalah uji statistik untuk mengetahui hubungan dengan rumus sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Uji statistik yang untuk hubungan adalah Chi-square keputusan sebagai berikut:

< : H1 diterima dan H0 di tolak yang berarti ada hubungan sikap dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita arthritis gout di Wilayah puskesmas peterongan kabupaten jombang

> : H1 ditolak dan H0 terima yang berarti tidak ada hubungan sikap dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita arthritis gout di Wilayah puskesmas peterongan kabupaten jombang

Nilai keamatan dari Chi-square adalah sebagai berikut:

Tabel Keamatan hubungan

Korelasi	Keterangan
0,000 – 0,199	Lemah tidak ada hubungan
0,200 – 0,399	Lemah tetapi ada hubungan
0,400 - 0,599	Cukup kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 0,999	Sangat kuat
1,00	Sempurna

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sikap Penderita Arthritis Gout

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi sikap penderita arthritis gout di wilayah puskesmas peterongan kabupaten jombang

No	Sikap	Frekuensi	Prosentase
1	Negatif	11	55,0%
2	Positif	9	45,0%
	Jumlah	20	100%

Sumber Data Primer 2020

Berdasarkan hasil pada table 5.7 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif tentang penyakit arthritis gout yaitu sebanyak 11 responden (55,0%) dan sebagian kecil memiliki sikap positif sebanyak 9 responden (45,0%).

### Kepatuhan Diet Rendah Purin

Tabel 5.8 Distribusi frekuensi kepatuhan diet rendah purin di puskesmas peterongan dinas kesehatan kabupaten jombang

No	Sikap	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Patuh	10	50,0%
2	Patuh	10	50,0%
Jumlah		20	100%

Sumber Data Primer 2020

Berdasarkan hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang tidak patuh melakukan diet rendah purin yaitu sebanyak 10 responden (50,0%) dan responden yang patuh melakukan diet rendah purin sebanyak 10 responden (50,0%).

### Analisis Bivariat Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin pada Penderita Penyakit Arthritis Gout

Tabel 5.9 Tabulasi silang hubungan sikap dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita penyakit arthritis gout di wilayah puskesmas peterongan kabupaten jombang

No	Sikap	Kepatuhan				Total	
		Tidak Patuh		Patuh			
		F	%	F	%	F	%
1	Negatif	9	81,8	2	18,2	11	100
2	Positif	1	11,1	8	88,9	9	100
Total		10	50,0	10	50,0	20	100
$\Gamma = 0,05$		P value: 0,002					

Berdasarkan tabel diatas responden yang mempunyai sikap negatif hampir seluruhnya tidak patuh melakukan diet rendah purin, sedangkan pada responden yang memiliki sikap positif hampir seluruhnya patuh dalam melakukan diet rendah purin.

Berdasarkan analisis data uji Chi Square diperoleh nilai sig (2-tailed) atau  $p = 0,002$  dan taraf kesalahan atau  $\Gamma = 0,05$ , jadi  $p < \Gamma$ ,  $0,002 < 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan sikap dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita penyakit arthritis gout di Puskesmas Mancar Peterongan Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang Tahun 2020.

## PEMBAHASAN

### Sikap Penderita Arthritis Gout

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif tentang penyakit arthritis gout yaitu sebanyak 11 responden (55,0%) dan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 9 responden (45,0%). Sikap yaitu respon perasaan dari seorang terhadap suatu hal yang akan dilakukan untuk memenuhi suatu yang akan di capai (Notoadmojo, 2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sikap responden adalah negatif. Bayak responden yang bersikap negatif dikarenakan sikap di bentuk oleh pengalaman pribadi, sehingga sikap dapat diartikan sebagai oleh emosi yang menyebabkan ego seseorang semakin tidak baik dan membuat seseorang merasa bosan dan tidak senang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan, informasi tentang penyakit arthritis gout. Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa hampir setengah responden berumur 46-50 tahun yaitu sebanyak 8 responden (40,0%) dan sebagian kecil berumur < 35 Tahun sebanyak 1 responden (5,0%). Umur 46 sampai 50 tahun merupakan umur yang sudah memiliki kematangan, sehingga responden memiliki sikap yang positif terhadap penyakit asam urat dimana responden mampu mengetahui tentang penyakit asam urat, dimana umur tersebut responden mengerti bahwa penyakit asam urat di sebabkan oleh makanan yang mengandung tinggi purin berlebihan sehingga dapat melakukan diet rendah purin (Darmojo, 2010).

Menurut peneliti dengan bertambahnya umur maka akan semakin cepat daya tangkap dan pola pikirnya. Mereka yang sudah lanjut usia maka akan mengalami kumunduran fisik dan psikisnya sehingga dalam melakukan sesuatu tidak berjalan dengan lancar dan diet yang dilakukan tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa responden yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 10 responden (50,0%) dan sebagian kecil berpendidikan SMP yaitu sebanyak 4 responden (20,0%). Seseorang yang tingkat pendidikannya rendah maka akan menghambat perkembangan sikap dan pola pikir dalam menilai. Seseorang yang memiliki sikap yang negatif terhadap penerimaan informasi dan hal hal baru atau ilmu ilmu baru, minimnya tingkat pendidikan yang rendah seseorang tidak bisa menjaga kesehatannya dengan baik yaitu menjaga pola makan (perry dan potter, 2005).

Menurut peneliti dengan tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi daya fikir dan pemahaman seseorang tentang suatu penyakit. Sehingga dengan pendidikan yang rendah menyebabkan responden memiliki sikap yang negatif terhadap penyakit arthritis gout, hal tersebut dikarenakan kurangnya wawasan responden yang berpendidikan rendah sehingga diet yang di anjurkan tidak dilaksanakan dengan baik. Pada tabel 5.3 diketahui bahwa hampir sebagian responden tidak bekerja atau IRT sebanyak 9 responden (45,0%) dan sebagian kecil responden bekerja di pabrik sebanyak 3 responden (15,0%).

Kurangnya aktivitas atau olahraga, membuat sistem metabolisme menurun dan mengakibatkan membuat tubuh lebih mudah mengalami gangguan fungsi dan membuat seseorang bisa terkena penyakit gout (Utami, 2005). Pekerjaan yaitu tempat dimana seseorang mengembangkan kepribadian dan kemampuan. Pekerjaan yang baik dapat mengembangkan kualitas hidup seseorang, dengan berkerja orang dapat berkomunikasi dengan orang lain yang bersikap positif terhadap sesuatu yang baru di lingkungannya.

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa seluruh responden mendapatkan informasi tentang arthritis gout dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 20 responden (100,0%). Informasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam pembentukan persepsi, semakin luas informasi yang diberikan maka akan semakin baik persepsi yang dimilikinya. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sesuai dengan kaidah kesehatan, sehingga pembentukan persepsi menjadi positif (Azwar, 2010). Menurut peneliti tenaga kesehatan yang memiliki disiplin ilmu dalam bidang kesehatan ini sangat sesuai dalam memberikan informasi pada responden, sehingga responden memahami dan bersikap positif terhadap penyakit arthritis gout.

### **Kepatuhan Diet Rendah Purin**

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa responden yang tidak patuh melakukan diet rendah purin yaitu sebanyak 10 responden (50,0%) dan responden yang patuh melakukan diet rendah purin sebanyak 10 responden (50,0%). Kepatuhan merupakan perubahan perilaku seorang untuk menjadi taat dan tidak taat dalam melakukan sesuatu yang sudah di rencanakan (Notoadmodjo, 2017).

Menurut peneliti kepatuhan diet rendah purin, biasanya penderita masih konsumsi makanan yang purinnya tinggi. Penderita seringkali mempunyai kebiasaan sebelumnya yang

tidak diketahui, sehingga tidak tercapai suatu yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku diantaranya dipengaruhi oleh umur, factor pendidikan dan lama menderita arthritis gout. Dari hasil penelitian dapat dilihat penderita memiliki tingkat keseimbangan dalam diet rendah purin. Penderita ada yang patuh melakukan diet rendah purin yang baik dikarenakan penderita mengerti tentang manfaat melakukan diet rendah purin dan ada sebagian penderita tidak melakukan diet rendah purin karena penderita menganggap makanan tinggi purin itu adalah makanan sehari-hari dan tidak bisa dihindari.

Pada tabel 5.1 diketahui bahwa hampir setengah responden berumur 46-50 tahun yaitu sebanyak 8 responden (40,0%) dan sebagian kecil berumur < 35 Tahun sebanyak 1 responden (5,0%). Menurut Andry.dkk (2015) penyebab dari penyakit arthritis gout adalah umur. Kepatuhan seseorang tergantung usia dimana pada usia 46 tahun sampai 50 tahun individu sudah memiliki wawasan yang lebih luas sehingga seseorang dapat melakukan apa yang baik bagi dirinya termaksud kepatuhan dalam menjalani diet rendah purin. Serangan arthritis gout secara mendadak dapat dipicu oleh salah satunya yaitu usia (wanita berumur >45 tahun) (Ramayulis, 2016).

Menurut peneliti tingkat kepatuhan seseorang dalam melakukan diet rendah purin, semakin bertambah umur maka mentalnya akan menjadi kurang baik, sehingga umur dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dan akan menurun kemampuan dalam mengingat sesuatu yang sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa setengah responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 10 responden (50,0%) dan sebagian kecil berpendidikan SMP yaitu sebanyak 4 responden (20,0%). Menurut Notoatmojo (2015) disebutkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, pernyataan ini sesuai dengan Fadlilah (2018) dalam penelitiannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan, dan perilaku pencegahan tentang arthritis gout dengan kadar arthritis gout, hasil analisis tingkat pendidikan dengan kadar arthritis gout didapatkan nilai p value 0,002.

Menurut peneliti pendidikan dapat meningkatkan seseorang untuk patuh dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan penyakit yang dialami. Penderita diharapkan memanfaatkan ilmu yang didapat untuk menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit. Sebaliknya seseorang yang berpendidikan rendah akan sulit memahami tentang sikap bagaimana cara untuk melakukan diet rendah purin sehingga sering kali terjadi kekambuhan pada penyakitnya. Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa hampir seluruh responden menderita arthritis gout selama < 1 tahun yaitu sebanyak 16 responden (80,0%) dan sebagian kecil menderita selama 1-2 tahun dan 3-4 tahun masing-masing sebanyak 2 responden (10,0%).

Faktor kejenuhan penderita arthritis gout yang menjalani diet rendah purin dan tingkat kesembuhan yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan juga dapat menjadi faktor dalam ketidakpatuhan. Pada umumnya pasien yang telah lama menderita arthritis gout tetapi belum kunjung mencapai kesembuhan yang maksimal sehingga dapat menimbulkan kebosanan dengan diet-diet yang telah dilakukan selama ini. Hal ini mengakibatkan penderita tersebut cenderung tidak patuh (Ardiansyah, 2015). Menurut peneliti seseorang yang menderita arthritis gout kurang dari satu tahun menyebabkan seseorang tidak terlalu parah kondisi penyakit yang dialaminya, karena penderita masih patuh mentaati aturan diet rendah purin yang dianjurkan oleh petugas kesehatan sehingga penyakit arthritis gout yang mereka alami tidak terlalu lama, tetapi ada juga sebagian penderita merasa bosan dengan anjuran diet yang diberikan dan ada juga faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah faktor lamanya menderita penyakit arthritis gout. Semakin lama seseorang menderita arthritis gout maka penderita akan merasa bosan dengan aturan diet yang harus diterapkan setiap hari sehingga responden akan makan makanan yang dia sukai walaupun itu bertentangan dengan aturan diet.

## Analisis Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin Pada Penderita Penyakit Arthritis Gout Di Wilayah Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang

Berdasarkan tabel 5.9 diketahui responden yang mempunyai sikap negatif hampir seluruhnya tidak patuh melakukan diet rendah purin, sedangkan pada responden yang memiliki sikap positif hampir seluruhnya patuh dalam melakukan diet rendah purin.

No	Sikap	Kepatuhan				Total	
		Tidak Patuh		Patuh		F	%
		F	%	f	%		
1	Negatif	9	81,8	2	18,2	11	100
2	Positif	1	11,1	8	88,9	9	100
Total		10	50,0	10	50,0	20	100
$\Gamma = 0,05$		P value: 0,002					

Berdasarkan analisis uji Chi Square diperoleh nilai sig (2-tailed) atau  $p = 0,002$  dan taraf kesalahan atau  $\Gamma = 0,05$ , jadi  $p < \Gamma$ ,  $0,002 < 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan sikap dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita penyakit arthritis gout di Puskesmas Peterongan Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil analisis uji spearman menunjukkan p value 0,001 sehingga p value  $< 0,05$  maka ada hubungan kepatuhan diet rendah purin dengan tingkat kekambuhan penderita asam urat di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo. Nilai korelasi menunjukkan  $r = -0,618$ , nilai koefisien korelasi bernilai negatif sehingga hubungannya adalah berlawanan arah yang berarti semakin patuh menjalankan diet rendah purin maka semakin menurunkan tingkat kekambuhan asam urat. Nilai korelasi  $-0,618$ , artinya kekuatan hubungan antara kepatuhan diet rendah purin dengan tingkat kekambuhan asam urat. Kepatuhan diet rendah purin, biasanya penderita pola makannya normal, tetapi ada penderita yang masih konsumsi makanan yang purinnya tinggi, sehingga diet yang dilakukan tidak tercapai. Untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan penderita harus menghindari makanan yang mengandung purin tinggi.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### SIMPULAN

Berdasarkan analisis data menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai sig (2-tailed) atau  $p = 0,002$  dan taraf kesalahan atau  $\Gamma = 0,05$ , jadi  $p < \Gamma$ ,  $0,002 < 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan sikap dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita penyakit arthritis gout di Wilayah Puskesmas Peterongan Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang.

#### SARAN

Masyarakat khususnya penyakit arthritis gout sebaiknya patuh dalam melakukan diet rendah purin, makan-makanan yang bergizi dan rajin berolahraga agar kadar asam urat dalam tubuh tidak meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Wisnu. 2017. *Hubungan Kepatuhan Diet Rendah Purin dengan Tingkat Kekambuhan Penderita Asam Urat di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo*. Jurnal. Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta
- [2]. Dinas Kesehatan (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten jombang*.

- [3]. Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang (2019). Data Penyakit Gout Arthritis . Tidak Dipublikasikan.
- [4]. Noormindhawati. 2014. *Tahukah Anda ?Makanan Berbahaya UntukAsam Urat*. Jakarta : Niaga Swadaya
- [5]. Alvin. 2016. *Hubungan Kadar Asam Urat dengan Status Gizi pada Remaja di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. Jurnal e-Biomedik (eBm). Volume 4. No.2.
- [6]. Notoatmodjo. 2015. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [7]. Azwar. 2010. *Metode Penelitian*.Yogyakarta : Pustaka pelajar
- [8]. Notoatmodjo, 2017. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- [9]. WHO. 2014. *Kepatuhan pasien: Faktor penting dalam keberhasilan terapi*. <http://perpustakaan.pom.go.id/Koleksilainya/InfoPOM/0506.pdf>.